

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Abad ini disebut abad komunikasi massa. Komunikasi sudah mencapai suatu tingkat di mana orang mampu berkomunikasi dengan jutaan manusia secara serempak. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Televisi sebagai media komunikasi massa pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1962, dengan siaran pertama dipancarkan oleh TVRI pada tanggal 24 Agustus 1962. Kemudian pada tahun 1989 bermunculan stasiun televisi swasta, antara lain : Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) pertama kali hadir sebagai televisi swasta memulai suatu babak baru dalam kancah pertelevisian Indonesia. Satu tahun kemudian, 24 Agustus 1990 Surya Citra Televisi (SCTV) mulai mengudara, menyusul Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tahun 1990. Kemudian Andalas Televisi (ANTEVE), menyusul Indosiar 11 Januari 1995. Berikutnya satu tahun terakhir menyusul hadir beberapa stasiun televisi pada waktu yang berdekatan yaitu Metro TV, Trans TV, Lativi, Global TV (GTV), dan TV 7 (<http://www.yahoo.com/televisi>).

Televisi swasta tersebut, ikut bersaing dengan stasiun-stasiun televisi lain dalam menyajikan acara yang menarik bagi pemirsa televisi seperti remaja. Salah satu hiburan yang menarik bagi pemirsa adalah sinetron “Kawin Gantung” yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta setiap hari Senin pukul 17.00 – 18.00. Pada dasarnya sinetron sama dengan film, sinetron sebagai acara hiburan bagi pemirsa saat ini telah menjadi salah satu tayangan unggulan setiap stasiun televisi swasta. Di dalam sinetron banyak terkandung unsur drama, yang mengacu pada skenario yang merupakan titik tolak suatu pementasan atau tayangan. Penyusunan naskah sinetron hampir sama dengan penyusunan naskah film, sebab itu sinetron membutuhkan skenario. Sinetron yang ceritanya bagus dapat berpengaruh baik kepada masyarakat, dan sinetron itu menimbulkan pengaruh yang besar kepada jiwa manusia. Film atau sinetron adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam penyajiannya, biasanya sinetron menggambarkan pergolakan psikis para pemerannya. Kelebihan sinetron adalah dalam hal melukiskan *flash back*, yang biasanya menghidupkan situasi kondisi dan menciptakan variasi.

Sinetron-sinetron remaja memberikan kesenangan dan hiburan pada diri remaja. Dari sisi positifnya, sinetron ini mungkin dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi pemirsa remaja untuk lebih berhati-hati dalam membina hubungan heteroseksual. Bahkan sinetron yang baik untuk remaja berisikan pendidikan moral, seperti kejujuran dan pengorbanan. Pada sinetron tertentu misalnya memberikan pendidikan

agar anak perempuan bersikap *asertif* (tegas), mandiri, punya harga diri, dsb. Hal ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan bagi remaja.

Tetapi di sisi negatifnya, sinetron remaja dapat juga mengubah watak remaja ke arah yang negatif, seperti pengikisan nilai-nilai normatif, sikap yang acuh tak acuh terhadap hal-hal yang baik dan normatif, bersikap permisif terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama. Bahkan peniruan perilaku-perilaku seksual di luar nikah dapat terjadi pada remaja, bukan tak mungkin jika remaja menerapkan perilaku seks ini dalam hubungan heteroseksual dengan lawan jenis mereka. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya penyakit-penyakit seks, seperti *syphilis*, *gonorhea*, bahkan *Aids*, pada generasi muda apabila tidak dicegah dari sekarang (**Bintang**, 2003).

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja akhir. Sinetron “Kawin Gantung” mengandung unsur aktivitas perilaku seksual, bahkan menampilkan *free sex* antara lain melakukan hubungan suami istri sebelum nikah, perselingkuhan yang diperankan oleh pemain utama ataupun pemain pendukung. **Bintang R.P** (2003), dengan berdasarkan teori **Unong Effendy** menyatakan bahwa sinetron “Kawin Gantung” termasuk salah satu sinetron yang menayangkan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat ini.

Terlebih lagi digambarkan dalam sinetron “Kawin Gantung” terdapat kasus hamil di luar nikah. Walaupun terjadi kasus hamil di luar nikah, pasangan ini akhirnya tetap menikah, memiliki anak dan sinetron ditutup dengan akhir yang bahagia. Rasanya alternatif ini yang cenderung

ditangkap oleh pemirsa remaja. Karena akhirnya pasangan ini berakhir dengan “*happy ending*”, asal prianya mau “bertanggung jawab”. Hal ini bergantung kepada pemirsa remaja, bagaimana mereka mempersepsi khususnya dalam perilaku seksual berpacaran yang cenderung mengarah pada *free sex* dalam tayangan sinetron.

Sebelum terbentuknya persepsi pada pemirsa remaja terjadi proses pengolahan informasi, yang disebut komunikasi intrapersonal, meliputi sensasi, atensi dan interpretasi. Sensasi adalah proses menangkap stimuli, atau menurut **Benyamin B. Wolman** (1973, dalam **Jalaluddin Rakhmat**, 2000 : 49), “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra.” Sedangkan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Menurut **Gibson, Ivancevich, Donnelly** (1992, dalam **Jalaluddin Rakhmat**, 2000), persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Persepsi mencakup penafsiran obyek, tanda, dan orang yang bersangkutan. Dengan kata lain persepsi mencakup penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam persepsi, yaitu faktor situasi, faktor kebutuhan dan keinginan, serta keadaan emosi seseorang.

Seorang psikolog terkenal, **Robert K. Avery** (1977), menulis bahwa “individu dalam menerima isi pesan dari media massa, memiliki hak otoriter

dalam memperhatikan, mengartikan, dan mengingat isi pesan. Individu akan memperhatikan isi pesan yang menarik bagi dirinya; akan mengartikan isi pesan sesuai dengan kemampuannya; dan akan mengingat isi pesan yang memang ingin dia ingat”.

Remaja sebagai kalangan muda usia yang sedang mencari identitas diri dalam proses transisi dari anak-anak menuju dewasa, masih terombang-ambing antara idealisme yang kuat dengan kenyataan yang sedang dihadapinya (**Piaget** dalam **Hurlock**, 1996). Mereka mudah terpengaruh oleh berbagai budaya yang hadir melalui media massa. Pada masa ini terdapat kegoncangan pada individu remaja, terutama dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini nampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Ditambah lagi pada masa ini, dorongan seksual sangat menonjol dalam diri remaja.

Hubungan heteroseksual terjadi mulai tahap usia remaja awal karena timbulnya kebutuhan seksual dalam kehidupan manusia secara sempurna, yaitu pada saat seseorang telah memasuki masa remaja. Terjadinya kematangan sejumlah hormon pada fisik, menimbulkan kematangan dan dorongan seksual secara alami. Kematangan seks tersebut menimbulkan dorongan bagi remaja untuk lebih tertarik lagi kepada lawan jenis mereka (**Hurlock**, 1996)

Remaja akhir telah berada pada tahap formal operasional dalam perkembangan kognitifnya, sehingga diharapkan sudah mampu untuk berpikir secara abstrak, mampu mengembangkan penalaran dan pemahaman terhadap hal-hal yang dihadapinya (**Hurlock**, 1996). Namun

karena kurangnya pemahaman yang benar akan seksual dan harapan lingkungan, remaja akhir yang membina hubungan heteroseksual dengan lawan jenisnya kurang mampu mengendalikan dorongan seks yang kuat. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (faktor internal; yaitu *needs* atau dorongan, ekspektasi, motivasi) maupun dari luar (faktor eksternal; seperti *peer group*, norma, family, teknologi) (Hurlock, 1996). Melalui terpaan media massa seperti sinetron, misalnya, remaja sering kali terjerumus untuk melakukan hubungan seks di luar norma agama dan susila.

Hal ini dapat terlihat dari adanya pergeseran nilai-nilai masalah seks di kalangan remaja. Sekitar 6,5% remaja SMU di Bogor menyetujui hubungan seks pra nikah dan sekitar 34% remaja SMU tersebut mengetahui masalah seks dari film-film yang mereka tonton. Data ini merupakan hasil jajak pendapat yang dilakukan Dinas Kesehatan Kodya Bogor beberapa waktu lalu yang diutarakan Kepala Dinkes setempat, dalam Seminar Sehari bertema “Info Seks di Kalangan Remaja”, di Hotel Salak Bogor, Sabtu (18/9/99).

Fakta yang ada di SMU “X” yaitu sebanyak 53,8% dari 80 responden menonton sinetron “Kawin Gantung”, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir di SMU “X” menonton sinetron “Kawin Gantung”. Selain itu sebanyak 57,5% dari 80 responden menyatakan bahwa sinetron remaja yang menayangkan perilaku seksual baik dalam berpacaran maupun perselingkuhan dan lain–lain, cukup mempengaruhi responden dalam berperilaku seksual. Sebanyak 87,5% dari 80 responden memandang berpelukan antar lawan jenis adalah hal yang wajar, 47,5%

responden membolehkan *lip kissing*. Bahkan, tayangan sinetron “Kawin Gantung” yang menayangkan *lip kissing* dan *petting* yang dianggap oleh sebagian besar responden (52% dari 80 orang) sebagai hal yang biasa saja. Dari hasil kuesioner, sebagian besar remaja akhir di SMU “X” tersebut mendapatkan informasi mengenai seks dari temannya (*peer group*) yaitu sebesar 25,5% dan sekitar 32,6% responden mengetahui masalah seks dari film–film atau sinetron yang menampilkan perilaku seksual yang mereka tonton. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah di SMU “X” yang menyatakan bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai masalah seks di kalangan siswa–siswi SMU tersebut.

Asumsi tentang perilaku seks bebas ini sudah merambah di kalangan pemuda Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Hal itu dapat terlihat dari data yang diperoleh para peneliti terhadap sejumlah responden kawula muda di Indonesia. Tahun 1987, misalnya tim dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia meneliti perilaku seks di kalangan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Jakarta dan Banjarmasin. Sebanyak 2% dari total responden menyatakan pernah bersenggama (*coitus*). Kemudian, April 1995, tim dari Universitas Diponegoro, Semarang, dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah juga meneliti perilaku seks di kalangan siswa SLTA. Tim menyimpulkan, sekitar 10% dari 600.000 siswa SLTA di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan intim atau senggama. (Gatra, 1998; 24-25)

Data lain menunjukkan, siswa SLTA tak terlalu tertarik untuk memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti belajar atau membaca buku. Hampir 31% (246 orang) memilih “mejing di

mal” atau pertokoan, berhura-hura, menenggak minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan mementingkan kepuasan indrawi. (Gatra, 1998; 25) Tapi, yang lebih mengejutkan, mereka menunjukkan sikap yang permisif (sikap serba boleh) terhadap perilaku seks “gaya modern”. Sebanyak 45,9% dari 367 responden memandang berpelukan antar lawan jenis adalah hal yang wajar, 47,3% dari 378 responden membolehkan cium pipi, 22% tak menabukan *lip kissing*, 11% dari 88 orang oke saja dengan *necking*, 4,5% dari 36 responden tak mengharamkan meraba-raba, 28% dari 22 responden menganggap wajar melakukan *petting*. Dan 1,3% (10 responden) tak melarang senggama luar nikah. (Gatra, 1998; 25).

Walaupun banyak belajar dari konsekuensi perilaku, tetapi banyak di antara perilaku dipelajari dari mencontoh perilaku orang lain. Seperti yang diungkapkan **Bandura** (1977; 16) dalam teori belajar sosial, manusia tidak dilengkapi dengan perangkat perilaku sejak lahir, maka harus mempelajarinya, kecuali gerak reflek dasar. Pola tanggapan baru dapat dicapai baik melalui pengalaman langsung maupun melalui pengamatan. Ada perilaku yang ditiru, *imitatif*, dan banyak perilaku manusia terbentuk dari proses peniruan. Ada perilaku yang ditiru apa adanya, ada yang diubah secara kreatif menurut keinginan, selera, atau sesuai dengan media pandang-dengar (*audio visual*), yang banyak sekali menawarkan model untuk diimitasikan atau dijadikan obyek pemirsanya. Perilaku yang ditiru dimulai dari sensasi yang dipersepsi yang kemudian dianggap oleh pemirsa sebagai sesuatu yang menarik perhatiannya, lalu pemirsa

memberikan tanggapan yang positif tentang rangsangan ini yang akhirnya ditiru oleh pemirsa, termasuk pemirsa remaja.

Penelitian itu setidaknya memberikan gambaran bahwa kebebasan seks telah merambah negeri ini, khususnya di tengah-tengah remaja. Adanya film atau sinetron yang ditayangkan di televisi telah memberikan peluang untuk terjadinya peniruan. Peniruan khususnya dalam hal perilaku seksual ini bisa positif atau negatif tergantung pada bagaimana pemirsa remaja mempersepsi tentang perilaku seksual dalam tayangan tersebut. Oleh karenanya, peneliti ingin mencoba untuk menghubungkan antara persepsi tentang perilaku seksual pada sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja akhir (*Later Adolescence*) di SMU “X”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah :

- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan relasi lawan jenis remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan jelajah pornografi remaja akhir di SMU “X” Bandung

- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan fantasi seksual remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan masturbasi remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan *kissing* remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan *petting* remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Sejauh mana hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan hubungan seksual remaja akhir di SMU “X” Bandung

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja akhir di SMU “X”?

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang rinci dan mendalam mengenai hubungan serta sejauh mana derajat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja akhir di SMU”X”.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Komunikasi, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial.
- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lain di bidang Psikologi Komunikasi, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi instansi yang bergerak di bidang pendidikan agar dapat memberikan informasi yang tepat bagi remaja yang berkaitan dengan masalah seksual.

- Bagi stasiun-stasiun televisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang memadai dalam memilih sinetron atau film yang cocok yang akan disajikan kepada pemirsanya.
- Bagi remaja sebagai masukan supaya memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan produktif agar dorongan seksualnya tersalurkan kepada hal-hal yang positif.
- Bagi orang tua sebagai masukan untuk meperkuat penanaman moral terhadap anak.

1.5. KERANGKA PIKIR

Dalam menyampaikan pesan, TV banyak dipakai sebagai media karena merupakan suatu media *multi sensory* yang dapat memberikan dampak *visual* dan *hearing* kepada pemirsanya. Dampak *visual* dan *hearing* ini dapat dihasilkan melalui atribut-atribut stimulus yang meliputi musik, *hear*, *words*, dan *sound effect*, *seen words*, *color*, *movement* .

Disamping itu, TV dinilai berdaya retensi relatif tinggi dibandingkan media non elektronik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kodak Corporation (1993), sekitar 60% - 70% pesan yang disampaikan secara audio visual akan mengendap dalam ingatan penerima pesan. Sementara itu, pesan yang disampaikan melalui media non audio visual, seperti media cetak yang hanya bisa dibaca atau radio yang hanya bisa didengar, retensinya hanya 30% - 40%. Dengan demikian tayangan sinetron remaja yang disampaikan dapat di ingat lama oleh remaja, dan proses persepsi

yang merupakan pemberian makna kepada stimulus atau input sensorik dapat berjalan dengan lancar.

Persepsi adalah proses memberi makna pada stimulus-stimulus yang masuk untuk menciptakan gambaran dunia luar bagi dirinya (**David Krech, Richard S. Crutchfield dan Ballachey, 1986**). Proses pengamatan, pengolahan serta pemaknaan merupakan proses yang terjadi dalam diri remaja ketika mempersepsi tayangan sinetron. Proses tersebut dapat dipahami karena melalui persepsi itulah remaja mengumpulkan informasi yang diterima dan melalui hasil pengolahan informasi tersebut remaja memaknakan situasi tersebut .

Proses persepsi dipengaruhi oleh dua kelompok determinan utama, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural (**Krech, Crutchfield dan Ballachey, 1986**). Faktor fungsional merupakan faktor-faktor yang berasal dari individu, yaitu atensi, kebutuhan (*needs*), suasana hati (*moods*), pengalaman masa lalu, dan memori. Sedangkan faktor struktural merupakan faktor-faktor yang berasal dari stimulus (tayangan sinetron “Kawin Gantung”) dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap sistem saraf individu, yaitu isi cerita, intensitas, durasi, cara penyampaian, frekuensi, alur, tema, tokoh karakter, gerakan stimulus atau aktivitas perilaku yang dilakukan dalam sinetron “Kawin Gantung”. Faktor struktural yang memberikan stimuli terhadap alat indra, yang kemudian stimulus tersebut di lanjutkan pada sistem saraf, dan yang pada akhirnya stimulus tersebut di beri makna berdasarkan faktor fungsional yang ada pada individu.

Selain itu proses pemaknaan individu tentang stimulus tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial di mana individu dan stimulus

berada. Jadi faktor fungsional dan faktor struktural tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi sehingga setiap persepsi yang terjadi selalu melibatkan ke dua faktor ini. Atau dengan kata lain, persepsi merupakan fungsi dari faktor struktural dan faktor fungsional.

Atas dasar asumsi tersebut, **Krech dan Crutchfield** (1986) mengemukakan empat tahapan, yaitu :

- a. *Primitive Categorization* (orang menangkap obyek apa adanya).
- b. *Collecting information* (orang mulai mencari informasi mengenai obyek yang diambil dari lapangan kognitif).
- c. *Recheck* (orang mulai menguji informasi yang diperoleh dari *collecting information*); dan
- d. Pemaknaan

Stimulus yang muncul mungkin diterima oleh remaja karena adanya perbedaan kondisi-kondisi yang telah disebutkan tadi, yang menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada remaja. Jika persepsi remaja tentang perilaku seksual di tayangan sinetron “Kawin Gantung” tersebut sesuai dengan yang diinginkan oleh remaja, maka akan timbul perilaku.

Remaja sebagai kalangan muda usia yang sedang mencari identitas diri dalam proses transisi dari anak-anak menuju dewasa merupakan kalangan yang mudah terpengaruh oleh berbagai budaya yang hadir melalui media massa. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang, yaitu berlangsung sekitar usia 13 tahun-16/17 tahun dan berakhir saat remaja mencapai usia matang secara hukum yaitu usia 17 tahun-19/20 tahun (**Hurlock**, 1996).

Menurut **Hurlock** (1973), pengertian perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, akibat dari adanya dorongan seksual. Hal ini mencakup seluruh hidup manusia dan ekspresinya serta satu dari banyak motivator tingkah laku. Seksualitas pun terkadang menjadi salah satu persoalan utama pada masa remaja. Dalam tingkah laku seksual dibedakan antara anak dengan dewasa, dan salah satu tugas utama remaja adalah masa peralihan dari non seksual ke masa seksual.

Masa remaja merupakan periode yang sangat singkat, berada pada masa transisi dan sedang mencari identitas diri sehingga tidak terlepas dari masalah-masalah yang mengiringi masa pertumbuhan itu. Dalam masa transisi ini remaja banyak menghadapi masalah dan tidak sedikit remaja yang mengalami goncangan yang menggelisahkan dirinya akibat terjebak dalam masalah tersebut. Pada periode transisi ini dorongan seks mulai muncul, dan terus berkembang hingga masa dewasa. Ada kebutuhan seks yang tinggi yang cenderung mendorong remaja untuk memenuhinya dengan cara-cara yang diketahuinya. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja sendiri pada seks dan keingintahuannya tentang seks (**Hurlock**, 1994). Perilakunya terdiri dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, hingga melakukan hubungan seksual (**Hurlock**, 1994). Dorongan maupun kebutuhan seks ini menarik perhatian remaja untuk mempersepsi stimulus atau input sensori yang berupa tayangan sinetron. Sementara kesempatan dan kemampuan remaja untuk memaknakan tayangan sinetron tergantung

dari karakteristik kepribadian remaja itu sendiri, yang selanjutnya dipengaruhi oleh ekspektasi, motivasi, dan pengalaman masa lalu.

Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perilaku remaja, terutama mengenai masalah seksual. Faktor-faktor tersebut dibagi dalam dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (**Hurlock,1996**). Faktor internal terdiri atas jenis kelamin, antara pria dan wanita terdapat perbedaan cara pandang mengenai seks. Wanita memandang seks lebih pada hubungan cinta/kasih sayang, ada keterikatan secara emosional. Sedangkan pria memandang seks lebih ke arah sebagai sesuatu yang “merangsang”, dan tidak ada keterikatan secara emosional. Selain itu juga adanya harapan tentang seks serta dan motivasi di dalam diri. Dorongan seks, hal ini terjadi sebagai salah satu akibat dari perkembangan tubuh secara biologis, dimana organ-organ seksnya sudah cukup matang. Selain itu perubahan secara hormonal (biologis) yang ikut mempengaruhi kematangan seseorang secara seksual.

Selain faktor internal, ada juga faktor-faktor eksternal yang ikut mempengaruhi perilaku seksual remaja. Faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya lingkungan, tempat dimana seseorang tinggal dan bersosialisasi dapat mempengaruhi perilaku secara umum, khususnya mengenai perilaku seksual. Kemajuan teknologi, dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, seseorang sekarang dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal, salah satunya adalah informasi tentang seks, misalnya dari film–film yang ditonton yang menampilkan perilaku seksual, yang tidak seharusnya ditayangkan karena dapat dilihat oleh siapa saja. Dengan cara mengakses internet, yang di

dalamnya banyak terdapat situs porno yang dapat dilihat oleh siapa saja.

(**Debora Christian L.**, 2003)

Untuk mencoba memahami fenomena yang terjadi dan menerangkan hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dan perilaku seksual remaja akhir (*Later adolescence*) di SMU “X”, peneliti menggunakan teori belajar sosial (*social learning theory*). Teori belajar sosial dari **Bandura** (1977), berasumsi bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan, yaitu oleh suatu proses yang disebut dengan “*conditioning*”. Proses *conditioning* ini tidak hanya terjadi ketika individu membentuk pola bertingkah laku melalui suatu pengalaman langsung, tetapi dapat juga dibentuk melalui pengalaman tidak langsung, yaitu melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya, yang disebut *modelling* (peniruan). Jadi, proses belajar tersebut didapat dari peniruan dan peneladanan.

Teori belajar sosial ini dipelopori oleh **Albert Bandura** tahun 1962. Teori ini bersumber pada teori psikologi behavioristik. Menurut teori belajar sosial, manusia tidak dilengkapi dengan perangkat perilaku sejak lahir, maka harus mempelajarinya, kecuali gerak reflek dasar. Pola tanggapan baru dapat dicapai baik melalui pengalaman langsung maupun melalui pengamatan. (**Bandura**, 1977; 16).

Bandura (1977) menyatakan bahwa awal dari perilaku seseorang itu bersumber dari dua hal, yaitu belajar melalui konsekuensi tanggapan dan belajar melalui peneladanan. Belajar melalui konsekuensi tanggapan menunjukkan bahwa cara sederhana untuk belajar ialah dari pengalaman

langsung. Ketika orang mengalami peristiwa sehari-hari maka sebagian berhasil dan sebagian lagi tidak. Keberhasilan perilaku tersebut akan diseleksi melalui proses mekanis sebab tanggapan lahir tanpa disadari karena adanya konsekuensi segera. Sedangkan belajar melalui peneladanan menunjukkan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui peneladanan. Seseorang mengamati orang lain menampilkan perilaku baru dan menjadikannya informasi yang mengarahkan tindakan. Karena orang belajar dari contoh sebelum menampilkan perilaku maka kemungkinan untuk salah akan berkurang.

Social learning theory menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama di samping keluarga, guru di sekolah dan sahabat karib. **Bandura** (1977) menjelaskan proses belajar sosial ke dalam empat tahapan proses yang satu sama lain berkaitan, yaitu :

1. Proses Perhatian (Proses Atensial)

Pada proses ini, individu mengalami proses tertarik untuk memperhatikan atau mengamati tingkah laku model. Peristiwa ini dapat terjadi dalam kegiatan sehari-hari orang tersebut, dapat melalui sajian televisi atau film. Misalnya individu memperhatikan adegan cium pipi terhadap lawan jenis yang disukai pada sinetron "Kawin Gantung"

2. Proses Peningkatan (Proses Retensi)

Individu pengamat pada proses retensi ini menyimpan tingkah laku model yang telah diamati dalam ingatannya, baik melalui kode verbal maupun kode imajinal/pembayangan gerak. Tingkah laku cium pipi terhadap lawan Jenis yang disukai ini akan disimpan dalam memory.

Peristiwa ini terjadi ketika melakukan pengingatan terhadap suatu perilaku yang dibantu dengan cara mempresentasikan pola tanggapan dalam bentuk simbolis.

3. Proses Reproduksi Motoris

Proses Reproduksi Motoris, yaitu proses dimana individu pengamat mencoba mengungkap ulang tingkah laku model yang telah diamatinya. Proses ini dilakukan ketika akan menampilkan kembali atau mengungkap ulang suatu perilaku model yang telah diamati dan disimpan dalam pikiran individu. Pada saat berhadapan dengan suatu situasi, tingkah laku cium pipi yang disimpan dalam memori akan diterjemahkan dan ditampilkan dalam perilaku motorik, yaitu pada saat individu menyukai lawan jenisnya, individu tersebut akan mencium pipi untuk menunjukkan perasaannya.

4. Proses Penguatan (Proses Motivasional)

Tingkah laku yang telah diamati tidak akan diungkapkan oleh individu pengamat apabila individu tersebut kurang termotivasi. Seperti teori belajar pada umumnya, **Bandura** percaya bahwa perkuatan positif bisa memotivasi individu ke arah pengungkapan tingkah laku yang telah diamati. Apabila tingkah laku mencium pipi lawan jenis yang disukai oleh individu diterima, maka seterusnya perilaku tersebut akan diperkuat dan diulang. Proses motivasional ini terjadi bergantung kepada nilai penegasan yang terjadi pada suatu individu sehingga kemungkinan menampilkan kembali perilaku akan terwujud. (Tan, 1981)

Dijelaskan oleh **Alexis Tan**(1981) bahwa seorang individu tidak lahir bersama sikap, nilai, persepsi tentang dunia, dan daftar perilaku. Semua itu diperoleh melalui proses belajar. Menurut teori ini, perilaku merupakan hasil dari lingkungan dan faktor-faktor kognitif. Karena itu, **Tan** berpendapat bahwa teori belajar sosial sangat relevan dalam membicarakan efek komunikasi massa terhadap perilaku seseorang, sebab banyak perilaku dipelajari individu melalui peniruan yang diamatinya pertama kali dari media massa.

Konsep utama dari teori ini adalah proses atensi, proses retensi, proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Menurut **Tan**, media massa memainkan peranan yang penting dalam teori belajar sosial **Bandura** sebab manusia memiliki keterbatasan untuk mengamati secara langsung, banyak dari apa yang dipelajarinya, diamati melalui media massa, terutama media audio visual.

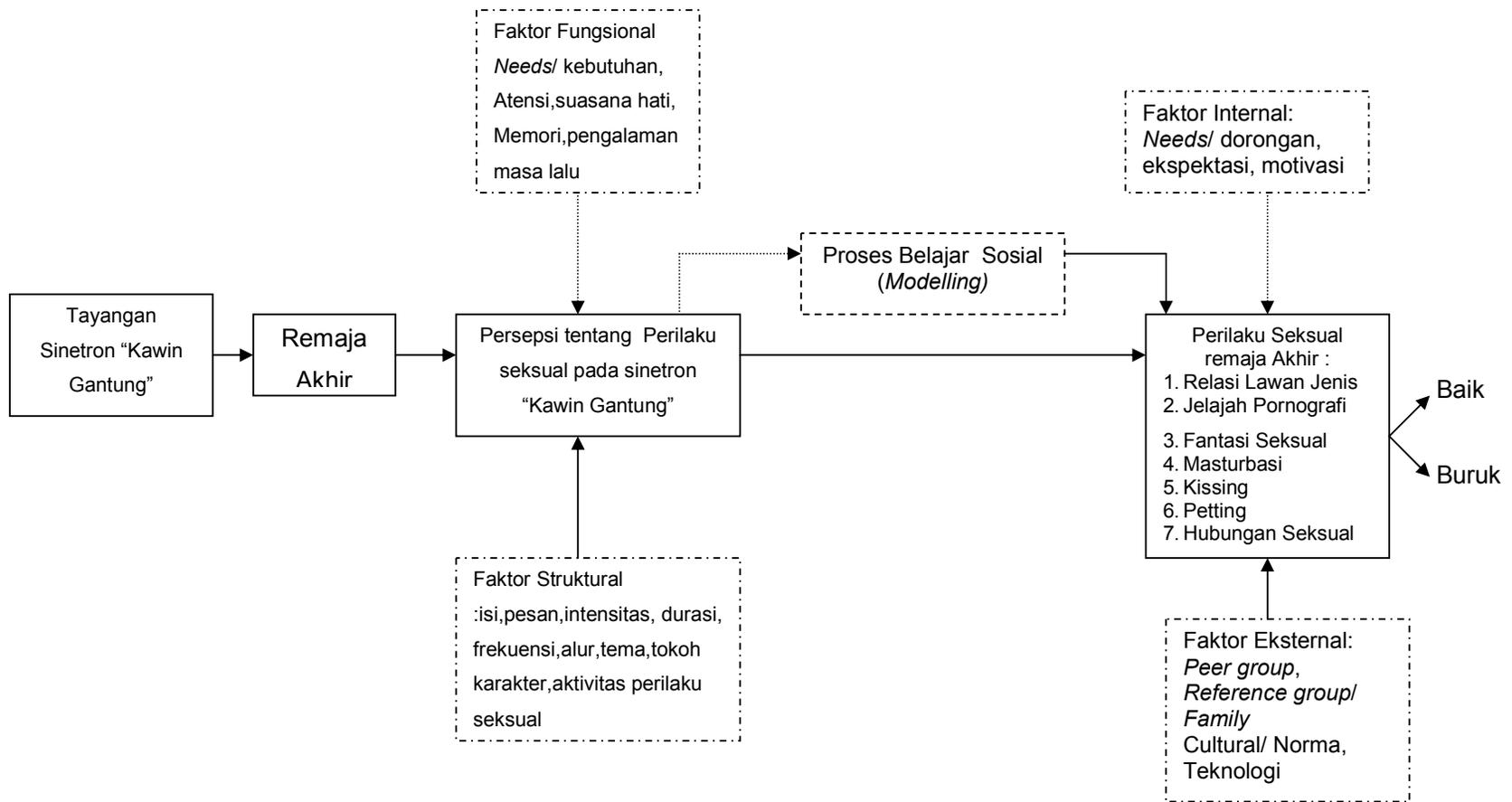
Teori peniruan ini menekankan orientasi eksternal dalam pencarian gratifikasi (**Bandura**, 1977). Artinya, individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Melalui tayangan sinetron, orang meniru perilaku idola mereka.

Menurut peneliti teori ini sangat cocok dan tepat dalam membicarakan efek media massa terhadap persepsi dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja. Walaupun pada kenyataannya, apa yang disajikan pada televisi tidak selalu sesuatu yang bersifat mendidik, tetapi

hal yang tidak mendidik pun dapat dijumpai, salah satunya adalah sajian yang berbau seks di televisi.

Dari konsepsi belajar **Bandura** tersebut, tayangan sinetron remaja dapat dijadikan sumber belajar, proses pembentukan maupun perubahan perilaku seksual. Hal tersebut dimulai dari persepsi remaja tentang perilaku seksual di tayangan sinetron "Kawin Gantung". Televisi dengan daya tarik visual dan audionya menjadi sumber belajar yang "menyenangkan" sehingga menjadi model yang menarik.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dapat diasumsikan bahwa:

- Tayangan sinetron “Kawin Gantung” merupakan stimulus dari lingkungan yang mampu menarik perhatian remaja.
- Persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” menentukan terbentuknya kriteria pemilihan dan pemahaman tentang sinetron yang ditayangkan
- Persepsi remaja tentang sinetron “Kawin Gantung” dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor struktural dan faktor fungsional
- Tayangan sinetron “Kawin Gantung” dapat dijadikan sumber belajar, proses pembentukan maupun perubahan perilaku seksual.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis, yaitu :

- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan perilaku seksual remaja akhir di SMU “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan relasi lawan jenis remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan jelajah pornografi remaja akhir di SMU “X” Bandung

- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan fantasi seksual remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan masturbasi remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan *kissing* remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan *petting* remaja akhir di SMU “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara persepsi tentang perilaku seksual pada tayangan sinetron “Kawin Gantung” dengan hubungan seksual remaja akhir di SMU “X” Bandung